



Bersama Puspita Hingga Kini

"Kalau ada pasien yang tidak mampu atau telantar, kita harus melayani dengan baik sama seperti kepada pasien yang lain. Merekalah yang akan mendoakan kita dengan tulus."

Saya Matheus Sunardi, asli Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan saat ini tinggal di Solo. Sejak 1993, saya bekerja di Rumah Sakit Panti Rapih, setelah lulus dari SMPS (Sekolah Menengah Pekerja Sosial) Stella Duce. Setahun lebih, saya bekerja sebagai petugas *security*. Selanjutnya tahun 1995 saya berpindah tugas ke bagian Pasosmed (Pastoral Sosio Medik) dan difokuskan untuk menangani permasalahan para pasien, khususnya di bangsal Puspita untuk pasien-pasien yang kurang mampu.

Awal masuk di Pasosmed, saya harus terlebih dahulu belajar mengenal berbagai hal yang ditangani oleh Pasosmed. Ternyata tugas di unit ini sangat luas cakupannya. Saya ditugasi untuk menangani pasien tidak mampu, orang telantar, pendampingan dari segi sosial ekonomi dan iman. Selain itu tentu saja memberikan pelayanan kerohanian seperti mengunjungi, mendoakan, dan memotivasi pasien sesuai dengan keyakinan masing-masing pasien. Jika ada pasien Puspita yang memerlukan bantuan dana, saya harus mengunjungi rumahnya, melihat kondisi rumah, membuatkan surat keterangan tidak mampu, bertemu keluarganya, dan memberi penjelasan untuk memenuhi syarat-syarat supaya akhirnya bisa mendapatkan bantuan dana. Yang lebih berat, ada kasus pasien yang melarikan diri tanpa membayar

(sampai-sampai saya dijuluki Densus 88). Menjadi tugas saya juga untuk mencari dana agar biaya selama di rumah sakit dapat terbayar dengan bantuan dari asuransi atau dinas sosial.

Menyelesaikan masalah ekonomi pasien juga tidak hanya berhenti sampai mendapatkan sumber dana. Setelah pasien sembuh, saya juga harus memikirkan kemana pasien akan pulang. Tidak jarang rumah sakit kami merawat pasien tunawisma atau jompo yang setelah sembuh bingung akan pulang kemana karena memang tidak punya tempat tinggal. Untuk kasus seperti ini saya juga harus memperjuangkan, mencari tempat melalui dinas sosial atau bahkan kepolisian. Tugas-tugas itu terasa amat berat bagi saya. Begitu banyak permasalahan yang harus saya selesaikan dan saya merasa tidak sanggup. Sempat saya berpikir untuk kembali ke bagian *security* saja yang menurut saya pekerjaannya lebih “jelas”.

Kira-kira satu tahun berikutnya saya mulai menemukan nilai-nilai dalam pekerjaan yang sehari-hari saya lakukan. Berbagai kesempatan dan perjumpaan dengan para suster CB di sini semakin meneguhkan saya. Beberapa kali ikut dalam misa Jumat pertama bersama para suster, atau ikut dalam misa perayaan-perayaan kongregasi CB membuat saya semakin memahami bahwa memang seperti inilah semangat dan cita-cita yang ingin dicapai oleh pendiri dan kongregasi CB. Tujuan utama para suster adalah untuk mencintai dan melayani orang-orang kecil dan lemah, seperti yang saya jumpai setiap harinya.

Namun dari itu semua, yang sungguh menjadi titik balik dalam semangat pelayanan saya adalah ketika suatu hari saya dipanggil oleh Sr. Inarita. Mungkin beliau menangkap kalau saya merasa “berbeban berat” dengan tugas-tugas di Pasosmed. Beliau minta agar saya datang ke kantornya. Kami berbincang-bincang tentang pekerjaan yang saya lakukan. Yang saya ingat hingga kini, beliau mengatakan, “Pak Nardi, kalau ada pasien yang tidak mampu atau telantar, kita harus melayani dengan baik sama seperti kepada pasien yang lain. Tidak perlu memikirkan biaya karena merekalah akan mendoakan kita dengan tulus.”

Sejak saat itu, semangat saya menjadi berkobar-kobar. Saya

telah menyadari betapa tugas yang dipercayakan kepada saya selama ini adalah tugas yang sangat mulia dan sangat berarti bagi orang-orang kecil. Kesadaran itu sungguh telah mengubah cara pandang saya. Kesulitan dan tantangan, bahkan kalau harus mendatangi rumah pasien di luar kota yang sulit terjangkau atau daerah-daerah yang rawan kejahatan, bukanlah sesuatu hal yang memberatkan saya. Hal-hal seperti itu tidak menyurutkan niat saya untuk membantu mereka sampai tuntas. Saya juga merasa bangga karena di Yogyakarta ini bisa jadi belum ada rumah sakit yang mengupayakan keselamatan orang kecil sampai sejauh ini.

Ada satu pengalaman, saya ditugasi untuk mengantar pulang pasien sampai di daerah Kendal, yang saya rasa paling rumit selama saya bertugas. Saya diminta Sr. Inarita untuk mengantar pasien yang sudah seminggu sembuh, tapi tidak bisa pulang. Saya diberi uang saku untuk naik bis. Sesampai di rumah pasien, ibu pasien ini menangis karena mereka sedang menghadapi permasalahan. Rumah sewaan yang mereka tempati diminta kembali oleh pemilik rumah. Sekarang mereka juga semakin bingung harus membayar biaya rumah sakit. Saat itu saya sendiri juga tidak tahu harus bersikap. Namun, saya berinisiatif mengajak keluarga tersebut ke rumah Pak Dukuh.

Setelah tahu situasinya, Pak Dukuh membantu kami. Kebetulan ada kerabat mereka yang sedang punya hajat. Lalu mereka memberi bantuan sebesar 2,1 juta. Saya membuatkan kuitansi dan tanda terima dan bersiap pulang. Pak Dukuh mengingatkan saya untuk hati-hati karena saya bawa uang banyak dan memang waktu itu sudah malam. Dari tempat Pak Dukuh ke terminal harus ganti ojek tiga kali dan melewati hutan-hutan. Sr. Inarita beberapa kali telepon karena sampai jam 11 malam saya belum sampai di rumah. Setelah sampai di rumah Sr. Inarita telepon lagi, menanyakan keadaan saya, kemudian menyuruh saya mandi, makan, dan tidur. Untuk laporannya besok saja. Walaupun demikian, sebenarnya laporan sudah saya selesaikan.

Pengalaman-pengalaman yang penuh tantangan seringkali saya alami. Namun, kembali saya dikuatkan dengan pengalaman perjumpaan dengan Sr. Inarita. Lalu saya menjadi enak saja dalam



menjalani tugas. Tidak ada yang saya rasakan terlalu berat. Masuk di daerah anak-anak nakal atau waria saya lakukan. Bahkan ketika harus masuk ke daerah preman-preman, saya pun bisa melaluinya dengan lancar tanpa harus disertai pengawalan dari pihak kepolisian. Ya memang, dengan demikian saya pun merasakan betapa doa dari mereka yang pernah kami tolong juga menyertai tugas-tugas saya.

Kini

Seiring dengan berjalannya waktu, sekarang bangsal Puspita memang saat ini sudah tidak ada lagi. Namun, bukan berarti pelayanan terhadap orang tidak mampu menjadi berkurang. Rumah sakit tetap menerima pasien dengan segala persoalannya dan kami tidak pernah melakukan “tebang pilih”. Artinya semua pasien dari latar belakang agama dan suku, serta status ekonomi apapun tetap kami terima. Kesimpulannya tugas-tugas saya pun tidak pernah berkurang. Oleh karena saya banyak berkoordinasi dengan bagian keuangan, saya pun dipindahtugaskan di bagian keuangan, tetapi dengan tugas yang sama seperti sebelumnya.

Persoalan pasien bukan melulu masalah ekonomi saja. Di bangsal khusus ibu dan anak seringkali juga ditemui gadis-gadis yang hamil atau melahirkan di luar nikah. Mereka juga kami bantu sejauh yang dapat kami lakukan dan tidak melanggar hukum. Perawat-perawat di bangsal tersebut sudah hafal. Ketika menemui kasus seperti itu, biasanya mereka akan menelpon saya sambil berkata, “Pak Nardi, itu anaknya bagaimana?” Saya paham masalah yang harus saya selesaikan kalau mereka sudah memberi kode seperti itu. Kalau saya datang, para perawat pun berkata. “Nah, ini bapaknya sudah datang...” Kemudian saya menjumpai pasien tersebut dan mencoba mempelajari permasalahan yang sedang dihadapi. Lantas, saya mencoba menghubungi kepolisian, dinas sosial atau panti asuhan sesuai yang dibutuhkan pasien. Beberapa juga saya hubungkan dengan suster CB yang memiliki karya Permata Hati yang memperhatikan gadis-gadis yang hamil di luar nikah.

Sejak tahun 2014, pemerintah mewajibkan seluruh masyarakat untuk mengikuti program Jaminan Kesehatan Nasional. Dengan demikian pasien-pasien JKN yang masuk ke rumah sakit juga memiliki persoalan tersendiri. Misalnya saja, banyak pasien yang masuk, tetapi tidak paham alurnya, bagaimana mengurus administrasi agar biaya bisa masuk jaminan. Kalau mau sangat ketat mengikuti aturan, di luar 3 x 24 jam, pasien yang belum selesai mengurus jaminan, harus membayar sendiri seluruh biaya perawatan di rumah sakit. Kami paham bahwa dalam keadaan darurat, atau anggota sakit keras pasti keluarga mengalami kebingungan, ada juga yang terhambat karena masih buta huruf, dan lain-lain.

Dalam kasus seperti itu kami mencoba membantu dengan memberi sedikit kelonggaran. Jika ada keterlambatan sedikit, kami upayakan agar klaim tetap bisa masuk. Tidak masalah bagi saya kalau lalu harus menghadap direktur, mereka tetap tidak bisa membayar kalau JKN-nya tidak lolos. Prinsip saya, kalau mereka bisa terbantu, mereka pun akan memberi jalan bagi rumah sakit ini dan bagi saya sendiri juga, karena ucapan terima kasih mereka begitu tulus dan itu adalah doa yang sangat kuat. Masalah biaya yang seringkali dikeluhkan, saya percaya pasti Tuhan akan menolong. Terhadap mereka kami pun sangat manusiawi. Pasien JKN yang boleh pulang adalah yang benar-benar sudah layak untuk pulang, bukan dipulangkan karena plafon (limit biaya) sudah habis, atau hanya sebatas peraturan yang ditetapkan.

Demikian juga pasien-pasien tidak mampu yang tidak memiliki jaminan apa-apa. Mereka pun kami usahakan agar ada yang membantu meringankan biaya perawatan di rumah sakit. Jika dari dinas sosial belum bisa membantu, mereka bisa dicarikan dana dari donatur swasta. Selalu ada perkumpulan-perkumpulan para donatur atau misalnya saat ini, ada Ingresso, lembaga yang mendanai pasien-pasien yang kurang mampu. Sangat banyak pasien yang mendapat bantuan. Tidak tanggung-tanggung sampai dengan maksimal 30 juta rupiah, tergantung kasus pasien. Untuk memproses Ingresso ini saya harus datang ke rumah pasien (*home visit*). Saya lihat dan foto rumahnya, kemudian saya kirimkan



lewat *e-mail* atau WA sehingga pihak Ingresso tahu kondisi pasien dan keluarganya.

Sekarang saya sungguh bisa mensyukuri tugas yang diberikan kepada saya saat ini. Keluarga pun mendukung tugas-tugas saya walaupun saya seringkali pulang terlambat karena harus survei atau menyelesaikan kasus-kasus tertentu. Perjalanan pergi pulang Yogya – Solo pun tidak mengurangi semangat saya dalam melayani. Semangat para suster CB dalam melayani mereka yang tersingkir dan doa-doa orang kecil sungguh memberi kekuatan kepada saya. ***

Sr. Laurisa, CB

*Berdasarkan wawancara dengan Matheus Sunardi dari RS
Panti Rapih*

